

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Uraian Daun Andong Merah

Andong Merah (*Cordyline fruticosa* (L.) A Chev) adalah tanaman yang biasa ditemui sebagai tanaman hias di pekarangan rumah, taman, kuburan atau pembatas kebun. Biasa juga dipakai sebagai tanaman pagar karena memiliki warna merah yang mencolok. Tanaman ini berasal dari Asia Timur dan bisa ditemukan dari dataran rendah sampai ketinggian 1.900 mdpl (Dalimartha, 2008).

Pohon dengan tinggi mencapai 5 m dengan berbatang keras. Daun yang bewarna merah tua atau hijau tua, dengan daun tunggal menempel pada batang, terutama di ujung batang, pangkal dan ujung runcing, tepi rata, panjang 20-60 cm, lebar 10-15 cm, dengan pertulangan menyirip, dan tepi daun rata. Perbungaan berbentuk malai, tumbuh di ketiak daun dengan tangkai bunga panjang, bunga berwarna kuning atau kemerahan dan beraroma. Buah buni berwarna merah mengkilap yang berbentuk seperti bola. Biji hitam mengkilap dan akar serabut berwarna putih kotor (Napitupulu, *et. al.*, 2015).

2.1.1 Klasifikasi Daun Andong

Berikut adalah klasifikasi tanaman andong merah :

Super Divisi : Spermatophyta

Divisi : Magnoliophyta

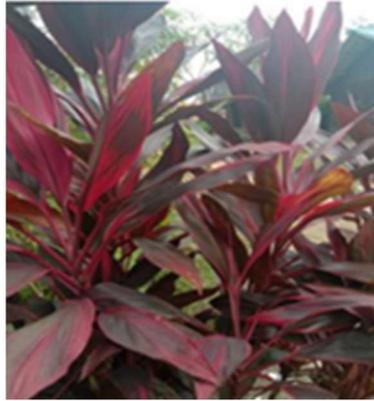
Kelas : Liliopsida

Bangsa : Asparagales

Suku : Asparagaceae

Marga : Cordyline

Jenis : (*Cordyline fruticosa* (L.) A Chev)



Gambar 1. Daun Andong Merah (Andani et al., 2022)

2.1.2 Morfologi Daun Andong

1. Akar

Akar andong merah (*Cordyline fruticosa* (L.) A Chev) memiliki struktur perakaran serabut dengan warna putih kekuningan (Najmah *et al.*, 2022). Akar tumbuhan andong merah berbentuk serabut karena akar sekunder yang banyak bercabang. Hal ini disebabkan oleh hilangnya akar primer yang digantikan oleh akar sekunder (Nurza, 2019).

2. Batang

Batang tumbuhan andong merah (*Cordyline fruticosa* (L.) A Chev) menunjukkan bahwa tanaman ini berbentuk perdu, dengan tinggi sekitar 1,26 meter dan diameter batang 20 cm pada fase pra-reproduktif, tanpa bunga atau buah. Batangnya tumbuh tegak lurus dan memiliki pola percabangan monopodial, yang berarti hanya ada satu batang utama yang terus berkembang, dengan cabang-cabang yang tumbuh di bagian bawahnya. Warna batang andong merah cenderung coklat muda keabuan (Najmah *et al.*, 2022).

3. Daun

Daun andong merah (*Cordyline fruticosa* (L.) A Chev) termasuk dalam kategori daun tunggal dengan susunan daun berhadapan dan berseling. Bentuk

daunnya lanset dengan tepi yang rata. Permukaan daun halus dan licin baik di bagian atas maupun bawah. Warna daun didominasi merah hati, sementara bagian pinggirnya berwarna merah muda. Daun memiliki ujung dan pangkal yang runcing. Ukuran daunnya berkisar antara panjang 53,5-100 cm dan lebar 12-12,2 cm. Daun memiliki susunan tulang daun yang menyirip, dengan daging daun yang terasa seperti kertas, berwarna ungu, dan permukaannya halus (Najmah *et al.*, 2022).

4. Bunga

Andong Merah biasanya berbunga pada awal hingga pertengahan musim panas. bunga Andong Merah memiliki malai yang terletak di ketiak daun (axillar), dengan tangkai yang panjang dan bercabang lebar, serta dilengkapi dengan daun pelindung besar di pangkal cabang. Bunga Andong Merah umumnya memiliki sekitar 6 daun tenda bunga yang berbentuk memanjang, dengan ukuran 1,3 cm. Tiga daun bunga bagian luar pada separuh bawah menempel erat pada bagian dalam, sementara bagian atasnya terlepas dan melengkung ke belakang. Panjang malai bunga mencapai 30-38 cm, melengkung dan bercabang, serta berwarna keunguan (Najmah *et al.*, 2022).

2.1.3 Kandungan Kimia Daun Andong

Pada daun andong merah ini memiliki kandungan kimia berupa saponin, tanin, flavonoid, steroida, polisakarida, kalsium oksalat, zat besi, bahkan juga terdapat antosianin (Kurniawati *et al.*, 2015).

A. Flavonoid

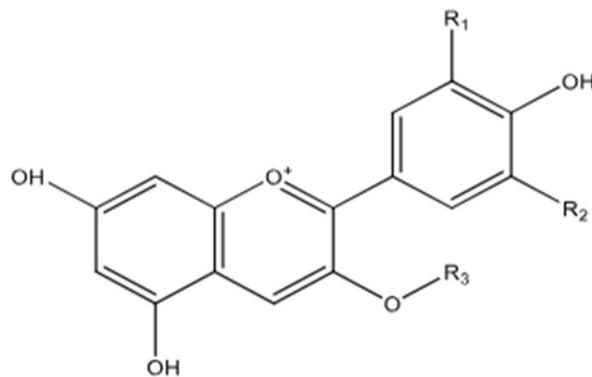
Flavonoid merupakan turunan dari *2-fenil-benzil- γ -piron* yang terbentuk melalui jalur biosintesis fenilpropanoid. Senyawa ini memiliki berbagai fungsi dalam tumbuhan, seperti memberikan warna, rasa pada biji, bunga, dan buah, serta

menghasilkan aroma. Flavonoid diklasifikasikan sebagai flavon, flavanone, flavonol, katekin, flavanol, kalkon dan antosianin Selain itu, flavonoid berperan dalam melindungi tumbuhan dari faktor lingkungan, bertindak sebagai antimikroba, dan membantu perlindungan terhadap paparan sinar UV. Dalam dunia kesehatan, flavonoid dikenal memiliki aktivitas sebagai antibakteri, antioksidan, antiinflamasi, serta berpotensi dalam pengelolaan diabetes (Alfaridz & Amalia, 2018).

Senyawa fenolik adalah sebuah metabolit sekunder yang terdapat di bagian tanaman seperti buah, daun, dan batang dari tanaman. Senyawa ini mempunyai kekhasan dimana terkandung satu atau lebih gugus hidroksil yang menempel pada struktur cincinnya. Derivat senyawa fenolik merupakan metabolit sekunder terbesar yang diproduksi oleh tanaman. Aktivitas yang dapat dihasilkan oleh senyawa fenolik antara lain sebagai antioksidan, antitumor, antiviral, dan antibiotik. Tingginya kandungan senyawa fenolik memiliki pengaruh terhadap aktivitas farmakologinya (Haryoto & Ardiyani, 2021).

B. Antosianin

Antosianin termasuk dalam subkelas flavonoid yang mudah larut dalam air dan berperan dalam memberikan warna merah, ungu, serta biru pada berbagai jenis buah, sayuran, dan bunga. Karena sifatnya tersebut, antosianin sering dimanfaatkan sebagai pewarna alami dalam makanan. Selain itu, senyawa ini juga dipercaya memiliki aktivitas antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan. Antosianin memiliki struktur kimia yang kurang stabil dan mudah mengalami degradasi. Stabilitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pH dan suhu. Senyawa ini lebih tahan dalam lingkungan asam dibandingkan dengan larutan basa (Purwaniati *et al.*, 2020).



Gambar 2. Struktur Kimia Antosianin (Purwaniati et al., 2020).

2.1.4 Manfaat Daun Andong Merah

Tanaman andong sering digunakan dalam pengobatan tradisional karena memiliki aktivitas antioksidan yang cukup tinggi. Radikal bebas adalah molekul yang sangat reaktif karena memiliki elektron yang tidak berpasangan, yang dapat bereaksi dengan molekul sel tubuh dan merusak sel-sel tersebut. Penyakit yang disebabkan oleh radikal bebas cenderung berkembang menjadi penyakit kronis, yang memerlukan waktu bertahun-tahun untuk menimbulkan gejala yang terasa. Oleh karena itu, pencegahan atau pengurangan dampak penyakit kronis yang disebabkan oleh radikal bebas sangat penting, dan salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan menggunakan antioksidan (Utami *et al.*, 2023).

Antioksidan adalah senyawa yang dapat mengatasi efek buruk dari radikal bebas dengan memberikan elektron kepada molekul radikal bebas, sehingga menurunkan reaktivitasnya dan mengurangi kerusakan lebih lanjut. Antioksidan juga berperan dalam memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi, mencegah pembentukan radikal bebas baru, serta memutus rantai reaksi radikal bebas, yang pada akhirnya membantu menjaga kesehatan tubuh dan mengurangi risiko penyakit kronis.(Utami *et al.*, 2023).

2.2 Ekstraksi

Ekstraksi adalah proses pemisahan campuran beberapa zat menjadi komponen-komponen yang terpisah. Ada dua kriteria penting agar pelarut dapat digunakan dalam ekstraksi, yaitu pelarut tersebut harus menjadi pelarut yang optimal untuk bahan yang diekstraksi dan harus mudah dipisahkan setelah pengocokan. Dalam memilih pelarut, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah toksisitas, ketersediaan, harga, sifat tidak mudah terbakar, suhu kritis yang rendah, serta tekanan kritis untuk mengurangi biaya operasional dan reaktivitas. Salah satu pelarut yang tepat untuk ekstraksi adalah heksan, karena menghasilkan jumlah dan kualitas yang terbaik dari hasil ekstraksi (Amiarsih *et al.*, 2006)

Jenis-jenis metode ekstraksi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Maserasi

Maserasi merupakan salah satu metode ekstraksi yang dilakukan pada suhu ruang tanpa adanya pemanasan. Teknik ini memanfaatkan proses perendaman dengan disertai pengocokan atau pengadukan secara berulang guna mempercepat proses ekstraksi. Metode ini sangat sesuai untuk simplisia atau bahan alami yang tidak tahan terhadap panas, sehingga dapat mencegah kerusakan atau degradasi senyawa aktif di dalamnya. Pemilihan pelarut didasarkan pada kelarutan dan tingkat polaritasnya, yang berperan dalam mempermudah pemisahan komponen senyawa aktif dari sampel. Efektivitas ekstraksi juga dipengaruhi oleh durasi perendaman simplisia, dimana semakin lama proses berlangsung, semakin banyak senyawa yang dapat diekstraksi (Handoyo, 2020). Lama waktu ekstraksi berperan penting dalam menentukan hasil ekstrak pada proses maserasi. Jika durasi maserasi terlalu pendek, tidak semua senyawa dapat terlarut secara optimal dalam pelarut yang digunakan.

Sebaliknya, apabila ekstraksi berlangsung terlalu lama, jumlah zat aktif yang terekstrak tidak akan bertambah karena pelarut telah mencapai titik kejenuhan dalam melarutkan senyawa dari sampel (Asworo & Widwiastuti, 2023).

2. Perlokasi

Perkolasi merupakan metode ekstraksi yang dilakukan dengan mengalirkan pelarut secara terus menerus melalui serbuk. Teknik ini lebih efektif dalam mengekstrak senyawa metabolit sekunder dibandingkan dengan maserasi (Silviani & Prian Nirwana, 2020). Prinsip kerja Perkolasi dengan cara menempatkan simplisia dalam percolator, kemudian pelarut dialirkan dari atas sehingga melewati simplisia. Zat yang terlarut akan terbawa oleh pelarut dan mengalir ke bagian bawah untuk dikumpulkan (Tutik *et al.*, 2022).

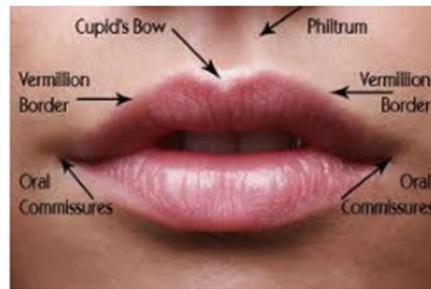
3. Sokletasi

Sokletasi merupakan metode untuk memisahkan komponen dalam sampel padat melalui proses ekstraksi berulang menggunakan pelarut yang sama, sehingga komponen yang diinginkan dapat terisolasi secara optimal (Wijaya *et al.*, 2019).

4. Refluks

Refluks merupakan ekstraksi dengan pelarut pada temperatur titik didihnya, selama waktu tertentu dan jumlah pelarut terbatas yang relatif konstan dengan adanya pendingin balik (Susanty & Bachmid, 2016). Prinsip metode refluks adalah penggunaan pelarut volatil yang menguap pada suhu tinggi, kemudian didinginkan oleh kondensor sehingga uap tersebut mengembun dan kembali ke dalam wadah reaksi. Proses ini memungkinkan pelarut tetap ada selama reaksi berlangsung (Azhari *et al.*, 2020).

2.3 Bibir



Gambar 3. Permukaan Bibir (Septadina, 2015)

Bibir adalah area tubuh yang lebih sensitif dibandingkan dengan kulit lainnya, sehingga pemilihan bahan dalam pembuatan produk kosmetik bibir perlu sangat hati-hati. Bahan pewarna adalah salah satu komponen dalam kosmetik bibir yang tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian konsumen, tetapi juga dapat mempengaruhi tampilan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri (Lailatul *et al.*, 2024).

Kulit bibir mengandung sedikit melanin, sehingga pembuluh darah terlihat lebih jelas dan memberikan warna kemerahan yang menawan pada bibir. Lapisan korneum pada kulit umumnya terdiri dari 15 hingga 16 lapisan untuk perlindungan, sementara pada bibir, lapisan korneumnya hanya terdiri dari sekitar 3 hingga 4 lapisan, menjadikannya lebih tipis dibandingkan dengan kulit wajah. Selain itu, kulit bibir tidak memiliki folikel rambut atau kelenjar keringat yang dapat melindungi bibir dari pengaruh lingkungan luar (Kadu *et al.*, 2016).

Saat cuaca sangat panas atau dingin, bibir bisa menjadi kering dan retak. Bibir yang retak dapat menyebabkan rasa sakit, ketidaknyamanan, serta membuat penampilan bibir kurang menarik. Selain itu, paparan sinar matahari dalam waktu yang lama juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sinar matahari, oleh karena itu penggunaan pelembab

bibir sangat disarankan untuk melindungi bibir dari kerusakan akibat paparan sinar UV (Fadila *et al.*, 2024).

2.4 Kosmetika

Istilah kosmetik berasal dari bahasa Inggris “*cosmetics*”, yang berasal dari kata Yunani “*kosmein*”, yang berarti “berhias”. Dahulu, bahan yang digunakan untuk mempercantik diri diracik dari sumber alami yang tersedia di sekitar lingkungan. Penggunaan kosmetik telah dikenal sejak berabad-abad lalu, dan pada abad ke-19, kosmetik mulai mendapat perhatian lebih, tidak hanya sebagai penunjang kecantikan tetapi juga untuk menjaga kesehatan (Tampubolon, 2023).

Kosmetika adalah produk atau sediaan yang dirancang untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia, seperti kulit, rambut, kuku, bibir, dan area genital luar, serta pada gigi dan membran mukosa mulut. Produk ini umumnya digunakan untuk membersihkan, memberikan wangi, mengubah penampilan, memperbaiki bau badan, atau melindungi dan merawat tubuh agar tetap dalam kondisi baik (BPOM, 2011).

Kosmetik kini menjadi produk yang sangat populer di kalangan masyarakat, digunakan oleh berbagai kalangan usia, mulai dari bayi hingga orang dewasa, dan tidak hanya oleh wanita, tetapi juga pria. Hal ini menyebabkan produsen kosmetik terus bersaing untuk menciptakan produk terbaik. Penggunaan produk kosmetik, terutama perawatan kulit, di kalangan remaja juga semakin berkembang, didorong oleh keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosial mereka. Namun, pengetahuan remaja mengenai kosmetik umumnya masih terbatas, sehingga sangat penting untuk memberikan informasi yang akurat tentang keamanan produk yang mereka gunakan. Inovasi terus berkembang seiring dengan permintaan pasar yang

semakin tinggi. Di era modern ini, penggunaan kosmetik untuk meningkatkan penampilan estetika juga semakin banyak diminati (Zaky & Safitri, 2023).

Berdasarkan fungsinya, kosmetik terbagi menjadi dua jenis. Pertama, kosmetik riasan (*make-up*), yang digunakan untuk mempercantik atau memperindah tampilan kulit. Kedua, kosmetik perawatan kulit (*skin care*), yang berfokus pada menjaga kebersihan dan kesehatan kulit, serta dalam beberapa kasus dapat membantu mengatasi berbagai masalah kulit. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk membuat kosmetik yang aman, yaitu:

1. Tujuan pemakaian kosmetik, sesuai iklim lingkungan pemakainya, dan bagaimana jenis kulit pemakainya.
2. Pemilihan bahan baku yang berkualitas tinggi dan tidak berbahaya untuk kulit dan tubuh.
3. Pemilihan zat pewarna dan zat pewangi yang tidak menimbulkan reaksi jika terkena.
4. sinar matahari.
5. Cara pengolahan yang ilmiah, modern, dan higienis.
6. Harus dibuat pH seimbang (*pH-balanced*).
7. Pengujian klinis hasil produk sebelum diedarkan ke masyarakat.
8. Pemilihan kemasan yang baik, yang tidak merusak produk dan kulit pemakainya (Briliani *et al.*, 2016).

2.5 Lip Balm

Lip balm adalah produk kosmetik yang mengandung bahan utama seperti lilin, lemak, dan minyak yang berasal dari ekstrak alami atau sintetis. Produk ini dirancang untuk mencegah kekeringan pada bibir dengan menjaga kelembabannya

serta melindunginya dari dampak negatif pada daerah bibir (Qisti *et al.*, 2022). *Lip balm* berfungsi untuk merawat kulit bibir, seperti mengatasi bibir yang pecah-pecah dan kering akibat paparan sinar matahari. Indonesia, sebagai negara dengan iklim tropis, menerima sinar matahari lebih banyak dibandingkan dengan negara lain, sehingga meningkatkan risiko kerusakan kulit akibat paparan sinar tersebut. Penggunaan *lip balm* semi solid juga praktis karena mudah diaplikasikan pada bibir, serta ukurannya yang kecil membuatnya mudah dibawa kemanapun (Fadila *et al.*, 2024).

Lip balm lebih difokuskan untuk perawatan bibir dari pada sebagai alat rias, dengan tujuan utama untuk melindungi dan menjaga kelembapan bibir. Secara umum, *lip balm* mengandung bahan pelembab dan vitamin yang berguna untuk melindungi bibir. *Lip balm* atau salep bibir adalah produk berbentuk lilin yang dioleskan pada bibir untuk menjaga kelembapan dan mencegah bibir agar tidak kering atau pecah-pecah. Produk ini biasanya digunakan untuk memberikan perlindungan pada bibir, misalnya saat cuaca dingin dengan kelembaban rendah atau untuk mengurangi kehilangan kelembapan pada cuaca panas. *Lip balm* dibuat dengan basis yang hampir sama dengan *lipstik* (Nazliniwaty *et al.*, 2019).

Dalam pembuatan kosmetik, terutama *lip balm*, sering digunakan bahan sintesis dan pewarna sintesis daripada bahan alami. Padahal, bahan sintesis dapat menimbulkan efek samping dan merusak kondisi alami kulit. Beberapa kosmetik mengandung bahan berbahaya yang bisa menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan dan bersifat karsinogenik. Untuk menghindari risiko yang membahayakan pengguna, banyak tanaman yang dapat digunakan sebagai pewarna

alami dan mengandung zat aktif yang bermanfaat bagi kesehatan (Fadila *et al.*, 2024).

2.6 Monografi Bahan

2.6.1. Cera Alba

Cera alba memiliki nama resmi Wax. Cera alba merupakan zat tambahan yang dapat digunakan sebagai stiffening agent, zat pelepas terkendali, zat penstabil. Kelarutan Cera alba yaitu Larut dalam kloroform, minyak tetap, eter, minyak atsiri, dan karbon disulfida hangat; praktis tidak larut dalam air, sedikit larut dalam etanol (95%). Cera alba berbentuk lilin putih tidak berasa, berwarna putih atau agak kuning seperti lembaran atau butiran halus dengan sedikit tembus cahaya. Baunya mirip dengan lilin kuning tetapi kurang intens, yang disimpan pada wadah yang terlindung dari cahaya dan dalam wadah tertutup rapat (Rowe *et al.*, 2009). Cera alba berfungsi sebagai pengikat yang efektif sehingga membantu menghasilkan massa sediaan yang homogen. Selain itu, cera alba juga berperan sebagai emulgator yang menjaga kestabilan dispersi antara fase minyak dan fase air dalam sistem emulsi. Dalam produk seperti *lip balm*, cera alba digunakan untuk mempertahankan konsistensi sediaan serta kestabilan warna (Sueno *et al.*, 2022)

2.6.2. Butil hidroksi toluena (BHT)

Butil hidroksi toluena (BHT) adalah senyawa aditif yang berfungsi sebagai antioksidan untuk mencegah proses ketengikan pada minyak dan lemak. Senyawa ini memiliki rumus kimia $C_{15}H_{24}O_2$ dan berbentuk padatan atau bubuk kristal dengan warna putih hingga kuning pucat serta memiliki aroma khas seperti fenol. BHT memiliki kelarutan yang rendah dalam air, gliserin, propilen glikol, larutan asam mineral encer, serta larutan alkali hidroksida. Namun, senyawa ini dapat larut

dengan baik dalam etanol (95%), aseton, eter, benzen, metanol, toluena, serta minyak mineral dan minyak tetap. Karena sifatnya yang mudah terpengaruh lingkungan, BHT sebaiknya disimpan dalam wadah tertutup rapat untuk menjaga stabilitasnya (Rowe *et al.*, 2009).

2.6.3. Vaseline Album

Vaseline album memiliki nama resmi Petrolatum. Rumus kimia gliserin yaitu $C_{15}H_{15}N$. Vaseline album merupakan zat tambahan yang dapat digunakan sebagai emolien, dasar salep. Kelarutan Vaseline album yaitu praktis tidak larut dalam etanol, aseton, dingin atau panas etanol (95%), gliserin, dan air; larut dalam eter, heksana, benzena, kloroform, karbon disulfida, dan sebagian besar minyak tetap dan minyak mudah menguap. Vaseline album berbentuk massa lembut berwarna kuning pucat hingga kuning, tidak berasa tembus cahaya, tidak berbau, yang disimpan pada wadah tertutup rapat (Rowe *et al.*, 2009).

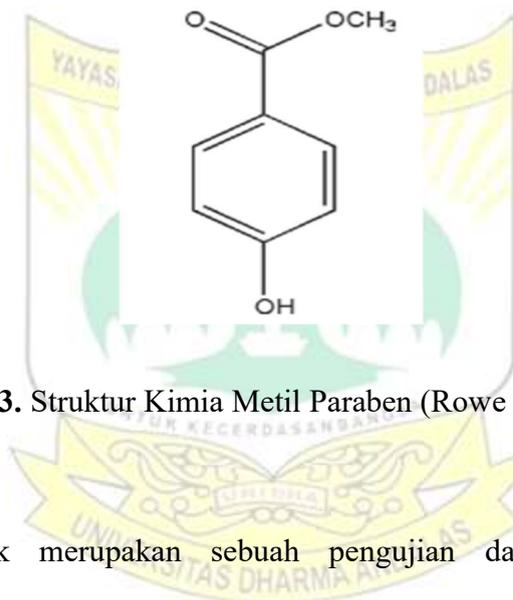
2.6.4. Lanolin

Lanolin atau adeps lanae merupakan bahan diekstraksi dari kelenjar sebaceous domba dan berasal dari campuran kompleks serta variasi ester rantai panjang, alkohol lanolin (wol), dan asam lanolin. Lanolin merupakan bahan yang memiliki rumus kimia $C_{30}H_{62}O$. Pemerian lanolin yaitu zat lilin berwarna kuning pucat, memiliki bau khas. Berwarna bening sampai kuning pada saat meleleh. Lanolin memiliki kelarutan mudah larut dalam benzene, kloroform, eter, dan petroleum alkohol, lanolin sedikit larut dalam etanol 95% dingin dan lebih larut dalam etanol 95% mendidih, serta praktis tidak larut dalam air. Lanolin banyak digunakan dalam formulasi sediaan topikal pada produk farmasi ataupun kosmetik. Lanolin dapat digunakan dalam produk- produk hidrofobik seperti krim atau salep

air dalam minyak. Lanolin banyak digunakan sebagai basis dikarenakan memiliki keutamaan dapat menghasilkan sediaan dengan sifat emolien yang baik sehingga dapat memfasilitasi penyerapan obat dalam menembus kulit (Rowe *et al.*, 2009).

2.6.5. Metilparaben

Metilparaben merupakan senyawa pengawet yang berbentuk kristal tidak berwarna atau serbuk putih. Konsentrasi penggunaannya sebagai pengawet berkisar antara 0,02-0,3%. Senyawa ini memiliki kelarutan rendah dalam air, tetapi larut dalam air panas, etanol 95%, dan metanol (Rowe *et al.*, 2009)



Gambar 3. Struktur Kimia Metil Paraben (Rowe *et al.*, 2009)

2.7 Uji Hedonik

Uji hedonik merupakan sebuah pengujian dalam analisa sensori organoleptik yang digunakan untuk mengetahui besarnya perbedaan kualitas diantara beberapa produk sejenis dengan memberikan penilaian atau skor terhadap sifat tertentu dari suatu produk dan untuk mengetahui tingkat kesukaan dari suatu produk. Tingkat kesukaan ini disebut skala hedonik, misalnya sangat suka, suka, agak suka, agak tidak suka, tidak suka, sangat tidak suka dan lain-lainnya (Tarwendah, 2019). Uji kesukaan digunakan untuk mengukur kesukaan, biasanya dalam jangka waktu penerimaan atau preferensi tetentu. Dalam uji hedonik menggunakan jumlah responden yang cukup banyak Prinsip uji hedonik yaitu

panelis diminta tanggapan pribadinya tentang kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap komoditi yang dinilai, bahkan tanggapan dengan tingkatan kesukaan atau tingkatan ketidaksukaannya dalam bentuk skala hedonik. Dalam penganalisisan, skala hedonik ditransformasi menjadi skala numerik dengan angka menurut tingkat kesukaan. Aplikasi dalam bidang kosmetik untuk uji hedonik ini digunakan dalam hal pemasaran, yaitu untuk memperoleh pendapat konsumen terhadap produk kosmetik baru, hal ini diperlukan untuk mengetahui perlu tidaknya perbaikan lebih lanjut terhadap suatu produk kosmetik baru sebelum dipasarkan, serta untuk mengetahui produk yang paling disukai oleh konsumen (Sari Putri & Mardesci, 2018).

